

BAB VI

KESIMPULAN

Dikatakan bahwa Turki merupakan sekutu fungsional didasari oleh aset kapasitas kekuatan strategis yang dimiliki Turki. Aliansi NATO cukup beruntung memiliki Turki sebagai penyangga keamanan sayap Aliansi di sebelah selatan. Keunggulan geografis menjadikan Turki sebagai gerbang penjaga bila sewaktu-waktu kekuatan Timur berupaya menyerang kubu Barat. Tetapi Turki hari ini menunjukkan sikap dari transformasi politik yang dikatakan ‘menyimpang’ daripada nilai serta prinsip komitmen Aliansi.

Kebangkitan akan ketegasan dan keberanian Turki kerap diperlihatkan melalui tindakan kontroversi dan konfrontasi yang kerap Turki ambil. Turki telah mengambil tindakan yang beberapa kali memicu kontroversi dengan sekutu-sekutunya dalam NATO dan negara-negara Barat. Contohnya adalah intervensi langsung militer Turki di Suriah, pembelian rudal S-400 Rusia, keengganan untuk menjatuhkan sanksi ekonomi Rusia atas invasinya ke Ukraina, hingga melayangkan veto yang menghambat akses keanggotaan Swedia dan Finlandia ke NATO.

Kebangkitan atas sikap Turki yang lebih tegas dan berani merupakan bentuk usahanya untuk mengadvokasi kepentingan strategisnya di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya. Ini mencakup campur tangan dalam konflik regional, dukungan terhadap kelompok-kelompok berpengaruh, dan peningkatan kehadiran militer. Diikuti ambisi politik akan pembebasan negara dari ketergantungan.

Penulis juga menemukan bahwasanya sejak awal Turki bergabung dengan NATO, negara itu berkembang dalam kotak teknokratis. Pandangan bahwa Turki merupakan sekutu fungsional didasarkan kepada bentuk teknokratisme militer yang semata-mata didorong oleh faktor penguatan keamanan. Eropa maupun Amerika Serikat tidak begitu menganggap Turki sebagai bagian dari inti transatlantik normatif dan strategis.

Berangkat dari rasa kekecewaan yang menimbulkan ketidakpercayaan bahwa Aliansi tidak mengakui secara penuh posisi Turki rentan terkena serangan stabilitas keamanan dari negara-negara konflik yang berdekatan. Paruh kekuasaan AKP dengan negara yang dipimpin oleh sosok Recep Tayyip Erdogan melakukan transformasi besar-besaran yang mendorong ambisi politik untuk menjadikan negara itu dapat menavigasi kebijakan luar negerinya secara independen, islamis, dan mandiri.

Lingkungan multipolar juga menjadi faktor yang mendorong Turki kepada sentimen anti-Barat. Celah ini dimanfaatkan dengan baik oleh Turki untuk dapat berperan aktif terhubung dengan kekuatan-kekuatan besar termasuk Rusia yang merupakan salah satu rival besar sekutu Barat. Ditunjukkan dalam kondisi geopolitik kontemporer invasi Rusia ke Ukraina, Turki mencoba untuk mengimplikasikan kebijakan luar negeri netralitas aktif yang membawa negara itu mampu memainkan peran seimbang untuk tetap berada diantara pihak Barat maupun Rusia.

Mengakui bahwa Turki merupakan negara penting didukung keunggulan kekuatan strategis negara itu, dengan turut dikombinasikan oleh sosok pemimpin

negara yang tegas dan berani merupakan kombinasi luar biasa untuk negara untuk berproses bangkit di lingkungan multipolar. Penghujung akhir, proses kebangkitan Turki di level multipolar kerap menimbulkan bentrokan kuat dalam internal Aliansi NATO. Sentimen anti-Barat yang hadir saat ini, dalam kesimpulannya bukan berarti Turki ingin lepas sepenuhnya dari kubu Aliansi.

Pada akhirnya Turki tidak bisa lepas dari NATO, begitupun NATO juga tidak akan membiarkan Turki lepas. Karena bagaimanapun persoalan stabilitas perlu dijaga. Meski ditengarai oleh pemeliharaan hubungan yang terus berkembang antara Turki dengan Rusia. Skenario dari hasil penelitian ini ialah peran strategis Turki sangat diandalkan oleh dua kekuatan besar, begitupun Turki menikmati posisi seimbangannya dalam proses menuju sentralisasi.

